

TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Nova Ritonga
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
novaritonga9@gmail.com

Abstrak

Gereja adalah persekutuan orang kudus. Gereja memiliki tugas dan panggilan untuk melakukan pengajaran yang benar kepada orang percaya yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas pengajaran itu antara lain adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) gereja. Terkait dengan tugas tersebut, harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat menjawab kebutuhan orang percaya. Agar relevan, gereja perlu melakukan pengembangan mengingat adanya pengaruh perkembangan zaman yang masuk ke dalam gereja. Selain itu, adanya perubahan perilaku dan gaya hidup yang ditunjukkan jemaat yang cenderung mengikuti perkembangan zaman. Di samping itu, gereja juga diperhadapkan dengan pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari Alkitab dan dasar teologi yang benar. Dalam upaya melakukan pengembangan PAK, gereja tidak bisa dilepaskan dari teologi yang merupakan isi dari PAK itu sendiri. Pengajaran yang dilakukan di gereja berpusat pada Allah dan karya-karya-Nya. Untuk memahami itu, dibutuhkan teologi sebagai sarana untuk mempermudah menjelaskan apa yang menjadi kehendak Allah atas umat-Nya. Dengan menjadikan teologi sebagai landasan pengembangan PAK Alkitabiah, gereja akan bertumbuh menjadi gereja produktif yang menghasilkan jemaat yang dewasa dan mampu mengimplementasikan imannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari artikel ini adalah gereja perlu memahami bahwa PAK adalah tugas gereja yang sangat penting dan perlu terus dikembangkan. PAK adalah bagian dari upaya berteologi gereja, maka gereja harus mengembangkan PAK berdasarkan teologi dan teologi adalah landasan dalam pengembangan PAK di gereja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Gereja

Abstract

The church is a communion of saints. The church has the duty of the Lord to teach the true doctrine to believers according to the bible. Christian education is one of those teaching assignments in the church. It must be done intensely to address the needs of the believers. The church needs to be more watchful and more evolved since the adverse influence of the development of the age has been introduced into the church. Besides, there was a change in behavior and lifestyle in the congregation that tended to follow worldly developments. The church was also exposed to heretical teachings. With the development of the Education of the Christian religion firmly, there is nothing to be separated from the theology that is the essence of Christian Education itself. The teaching in the church centers on God and His creations. To that end, it requires theology as a means of making it easier to explain what is god's will for his people.

Using theology as a center for biblical Christian religious education, the church will grow into a productive church that produces mature congregations and can implement its faith in daily living. The article was written in a descriptive qualitative method through research on literature. This article concludes that the church needs to understand that Christian Education is a church's indispensable and ongoing development. Christian Education is part of the church's outreach effort, so it should develop it based on theology, and theology is the basis in the development of Christian Education in the church.

Keywords: *Christian Religious Education, Theology, Church*

Pendahuluan

Gereja adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya orang Kristen untuk mendapat pengajaran tentang iman kristiani. Gereja memiliki tugas dan panggilan untuk mengajar. Pengajaran yang dilakukan di gereja dapat disebut dengan Pendidikan agama Kristen. Selain di gereja juga dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam artikel ini, PAK yang dimaksud adalah PAK gereja. Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang wajib diajarkan kepada seluruh orang Kristen mulai dari anak-anak sampai kepada yang lanjut usia. Secara formal PAK diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Selain diajarkan secara formal di sekolah, PAK juga diajarkan secara non formal di gereja dan secara informal dalam keluarga dan juga di instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta seperti perkantoran pemerintah, lembaga pemasyarakatan, dan perusahaan-perusahaan. Sistem pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan masing-masing sekolah, gereja, keluarga dan instansi.

Menurut Dirk Roy Kolibu, PAK bersifat teologis dikarenakan semua aspek PAK bersumber dari Alkitab. Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen dan sumber utama materi PAK. Lanjutnya, dunia boleh saja berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia,

tetapi Alkitab tetaplah menjadi dasar iman Kristen yang dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia.¹

Dalam pelaksanaannya, PAK seharusnya diajarkan oleh guru PAK yang profesional atau paling tidak seseorang yang memiliki pendidikan sesuai dengan bidangnya. Namun dalam kenyataannya masih banyak pendidik PAK yang mengajar tidak memiliki kualifikasi di atas. Selain kualifikasi pendidikan, guru PAK juga seharusnya memiliki pemahaman teologis yang mumpuni, mengingat sesungguhnya isi dari PAK adalah teologi itu sendiri. Dengan pemahaman teologi yang dimilikinya seorang guru PAK (baik guru dalam pendidikan formal dan informal) dapat mengembangkan pembelajaran PAK dengan baik. Jika pelaksanaan PAK berjalan baik dengan berlandaskan pada teologi dan bukan kemampuan guru semata, maka tujuan PAK akan tercapai, yaitu peserta didik memiliki perjumpaan secara pribadi dengan Allah. Perjumpaan secara pribadi orang percaya dengan Allah akan membawa dampak yang besar baik terhadap diri orang tersebut maupun bagi keluarga, gereja, masyarakat dan juga bangsa dan negara. Karena itulah para pendidik PAK perlu berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pengetahuannya

¹ Dirk Roy Kolibu, dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UKI Press, 2018), 11.

sesuai dengan perkembangan zaman. Jika tidak demikian maka pendidik PAK akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan atau mengajarkan PAK.

Jika melihat luasnya ruang pelaksanaan PAK ini dan orang-orang yang bertugas sebagai pengajar, maka masih banyak dari pengajar yang belum memiliki pemahaman teologis yang mumpuni. Misalnya di sekolah, ada guru yang tidak memiliki pendidikan PAK mengajar PAK, di gereja, banyak dari pengajar PAK yang tidak berlatar belakang PAK/Teologi khususnya pada kegiatan sekolah minggu, remaja dan pemuda, dalam keluarga, para orangtua sebagai pengajar PAK belum memiliki pemahaman teologi yang mumpuni. Ini menjadi tugas pemerhati PAK untuk memastikan bahwa pelaksanaan PAK di seluruh ruang lingkup PAK dapat dilaksanakan berlandaskan pada teologi sebagai dasar pembelajaran dan pengembangan pembelajaran PAK. Selain pemahaman teologis yang mumpuni perlu juga PAK dikembangkan berlandaskan teologi yang benar. Ada banyaknya pengajaran-pengajaran pada masa kini yang mengajar sesuai dengan kehendak dan pengertiannya sendiri, pengajaran sesat ini mengakibatkan ada dari anggota jemaat yang disesatkan dan meninggalkan imannya yang semula. Pengajaran sesat memang bukan terjadi saat ini saja, tetapi dari dulu sudah pernah terjadi seperti yang dinasihatkan Paulus kepada jemaat Korintus dalam 2 Korintus 11:3-4 dan kepada jemaat Galatia dalam Galatia 1:6-7 bahwa ada orang-orang yang mengaku sebagai hamba Allah tetapi mengajarkan injil yang lain yang berbeda dengan Injil yang diberitakan Paulus, yaitu Injil kebenaran Allah (Alkitab). Paulus sebagai rasul yang bertanggung jawab atas pengajaran dalam jemaat dan yang peduli akan pertumbuhan iman jemaat memiliki kekhawatiran bahwa akan ada dan sudah

ada dari jemaat yang mau dan sudah disesatkan oleh pengajaran-pengajaran palsu. Pengajaran palsu inilah yang menjadi tantangan gereja saat ini, untuk itu gereja perlu memperhatikan pengajaran-pengajaran yang diajarkan di gereja, apakah sudah sesuai Alkitab dan sudah berlandaskan pada teologi yang benar.

Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan penelitian kepustakaan untuk memahami teologi sebagai landasan gereja dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Dalam rangka menghasilkan tulisan yang sesuai, penulis mencari dan menentukan buku-buku, jurnal-jurnal atau literatur yang sesuai dengan topik bahasan untuk menghasilkan suatu tulisan yang bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi gereja khususnya yang terkait dengan pengembangan PAK.

Pembahasan

A. Pengertian Teologi

Kata “teologi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*theos*” yang berarti “Allah” dan “*logos*” yang berarti “bercakap”, “berbicara” atau “pembicaraan”. Jadi makna leksikal kata “teologi” adalah pembicaraan tentang Allah.² Geoffrey W. Bromiley mendefinisikan teologi secara singkat sebagaimana yang dikutip oleh Leon Morris, yakni teologi adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan mengenai Allah. Morris juga mengutip pengertian teologi dari *The Shorter*

² S. Wismoady Wahono, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 127.

Oxford Dictionary dengan defenisi teologi adalah “Studi atau ilmu mengenai Allah, hakekat dan sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia dan semesta alam”.³ Merujuk pada pengertian di atas dapat dikatakan bahwa teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah.

Budi Arlianto menyatakan dalam kata sambutannya atas “*Teologi dan Ekologi*” karya Celia Deane-drummond, bahwa teologi adalah “upaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karya-Nya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya, setiap anggota gereja berteologi sehingga berteologi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar melalui pengalaman iman secara berkesinambungan.”⁴

Merujuk pada seluruh pandangan di atas dapat dikatakan bahwa teologi merupakan kepercayaan dasar yang dimiliki oleh suatu gereja yang diajarkan kepada jemaat untuk diimani sebagai kebenaran dan untuk dipergunakan sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya.⁵ Ada dua pengertian/pandangan tentang teologi, yaitu: 1) teologi sebagai “refleksi atas pengalaman *religi*us” dan 2) teologi sebagai “tubuh kebenaran yang berlaku dari satu generasi ke generasi melalui pengajaran dan pembelajaran. Bagi Miller, teologi dimulai dengan analisis pelajar di mana pelajar menyadari keberadaannya sebagai orang berdosa dan menjadi anak-anak Allah, mengenal anugerah Allah dan mampu hidup di

dalam ketaatan pada Allah.⁶ Miller melihat teologi sebagai kunci atau unsur yang hilang dalam teori pendidikan agama dulu. Teologi sendiri dirumuskan sebagai “kebenaran-tentang-Allah-dalam-hubungan-manusia”. Maksudnya, teologi bukan pokok yang dipelajari demi kepentingan teologi itu sendiri, melainkan sebagai usaha orang di kalangan gereja yang menjelaskan prakarsa Allah dalam Yesus Kristus dalam hubungan-Nya dengan orang-orang.⁷ Kebenaran tentang Allah bisa disadari oleh jemaat sebagai pelajar yaitu melalui pengajaran yang dilakukan oleh gereja. Bertalian dengan pengajaran atau pendidikan Kristen, Sara Little menyatakan bahwa “Pendidikan Kristen berkaitan dengan proses membantu kebenaran untuk dialami dan ditafsirkan. Dengan demikian pendidikan Kristen itu sendiri merupakan metode teologis.⁸ Jadi, teologi memiliki tempat yang sangat penting karena dalam proses PAK, ia (teologi) bertujuan menghantar peserta didik mengalami pengalaman spiritual dengan Allah. Pengalaman spiritual dengan Allah ini dapat tercapai jika pembelajaran dikembangkan berdasarkan teologi yang benar.

Teologi Kristen selaras dengan Alkitab, artinya teologi Kristen tidak pernah berlawanan dan terpisah dari Alkitab sebagai sumber teologi. Alkitab dibagi menjadi dua bagian yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Alkitab terdiri dari 66 kitab, Perjanjian Lama, 39 kitab dari dan Perjanjian Baru, 27 Kitab. Perjanjian

³ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 10.

⁴ Celia Deane-drummond, *Kata Pengantar Teologi Dan Ekologi* oleh Budi Arlianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), t.h.

⁵ J.B. Winawiratma et.al, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Laluihamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 73-74.

⁶ Jack L. Seymour, *Theology: The Clue to Christian Religious Education? Question for the Future* (t.k: APPRE/REA Research Interest Group, 2003), t.h.

⁷ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 754.

⁸ Seymour, *Theology: The Clue*, t.h.

Lama dan Perjanjian Baru menyatakan tentang seluk-beluk Allah dan karya-Nya sesuai dengan konteksnya masing-masing.

B. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13): *“tidak seperti Musa, yang menyelubungi mukanya, supaya mata orang-orang Israel jangan melihat hilangnya cahaya yang sementara itu.”*⁹ dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif akan mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, mengendalikan diri, kepribadian, etika dan moral kristiani, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁰ Sedangkan menurut Martin Luther sebagaimana dikutip oleh Harianto GP., PAK adalah “pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan.”¹¹ Berbeda dengan pendapat Werner yang menekankan pengertian PAK lebih pada proses pendidikan, seperti berikut: “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha membimbing setiap pribadi kepada semua tingkat pertumbuhan melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan serta pengalaman akan

rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek kehidupan.¹²

H. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar juga menemukan adanya dua aliran pemikiran yang terdapat dalam PAK, yaitu aliran yang mengutamakan aspek pengajaran dan aliran yang menitik beratkan pada aspek pengalaman keagamaan.¹³ Menurut mereka, kedua aliran PAK ini dapat dan harus bekerja sama untuk “memelihara” jemaat sampai memiliki pengetahuan yang benar tentang apa yang diikrarkan dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Kedua pemikiran ini juga terus terlihat dalam gereja sampai saat ini.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dapat berjalan dengan baik jika memiliki tujuan yang jelas. Tujuan menjadi objek yang harus dicapai. Berikut adalah beberapa tujuan PAK, yaitu memimpin murid supaya¹⁵:

- 1) Mengetahui ajaran-ajaran asasi dari agama Kristen;
- 2) Bekerja sama dengan Allah untuk mendatangkan kerajaan-Nya, sambil membaktikan diri kepada penguasaannya;
- 3) Mengambil bagian secara aktif dalam jemaat setempat;
- 4) Menumbuhkan keyakinan akan persekutuan rohani semua orang percaya;
- 5) Mengambil bagian dalam kebaktian suci, baik dalam rumah tangga maupun dalam rumah gereja;

⁹ LAI, Alkitab Terjemahan Baru

¹⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 52.

¹¹ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 52.

¹² GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 224.

¹³ E. G. Homrighausen dan I. K. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 23.

¹⁴ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 25.

¹⁵ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 37.

- 6) Memberi kesaksian perseorangan, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, sambil menaruh perhatian terhadap usaha pekabaran Injil dari gereja;
- 7) Hidup sebagai orang kristen yang dalam segala-galanya bertanggung jawab terhadap Tuhannya.

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen ialah mengalami Allah. Artinya, melalui PAK orang-orang dibawa untuk mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan serta mampu mempraktikkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Matius 22:37-39 tercantum pernyataan Yesus sebagai berikut: "*Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*". Dari pernyataan ini terlihat betapa Yesus menginginkan agar para pengikut-Nya mewujudkan kasih-Nya baik kepada Allah maupun kepada sesamanya manusia.

Jemaat akan dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah dan dapat mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari jika PAK di gereja dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk itu, keberadaan PAK di gereja memiliki peran yang sangat penting dan menjadi suatu wadah untuk menumbuhkan iman jemaat kepada Yesus Kristus.

Harianto melihat bahwa tujuan PAK terdapat dalam Ulangan 6:4-9, yaitu membawa setiap orang mengenal Allah, melakukan firman-Nya yang diwujudkan dalam kasih secara total. Ulangan 6:4-9 ini adalah *Shema* Israel yang sering dijadikan sebagai ayat acuan dalam pelaksanaan PAK. Menurut Harianto

dalam Ulangan 6:4-9 ada rumusan tujuan PAK walaupun pada pernyataan ini sebenarnya ditujukan kepada bangsa Israel sebagai umat Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa umat Allah berkewajiban untuk mewariskan kebenaran Allah kepada keturunannya atau generasi selanjutnya. Terlihat bahwa betapa pentingnya pengajaran itu sampai-sampai Allah mengatakan bahwa pengajaran itu dilakukan pada setiap saat dengan memperhatikan firman Allah sebagai materi dan menggunakan segala sarana prasarana yang ada untuk memaksimalkan pendidikan iman yang dilakukan tanpa mengenal lelah.¹⁶

Boehlke menyusun tujuan PAK sesuai dengan kategori atau kelompok peserta didik sebagai hasil dari pembahasannya atas pelbagai keprihatinan Bushnell tentang pertumbuhan anak-anak, orang dewasa, dan warga jemaat dalam iman kristen, sebagai berikut:

- Tujuan PAK bagi anak-anak ialah agar mereka menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtuanya, belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen sebagai anggota jemaatnya.
- Tujuan PAK bagi orangtua adalah untuk menolong mereka dalam mengurus rumah tangganya, secara khusus pertumbuhan anak, dengannya mereka terlibat dalam penelaahan sumber iman Kristen, menggiatkan mereka memilih tindakan yang semakin selaras dengan iman yang mereka ungkapkan secara lisan sehingga mereka lebih mampu menyampaikan iman Kristen kepada anaknya.
- Tujuan PAK bagi warga jemaat, yaitu menyediakan pengalaman belajar

¹⁶ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 25.

secara teratur sepanjang umurnya melalui perayaan liturgis (tata ibadah/kebaktian), khususnya melalui khotbah, pembacaan dan penelaahan Alkitab supaya mereka diperlengkapi untuk memanfaatkan iman Kristen yang semakin matang, dan dengan demikian swarga jemaat itu mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan, menjadi warga negara yang setia kepada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing.¹⁷

C. Teologi adalah Isi Pendidikan Agama Kristen

Teologi bukan sekedar isi pendidikan kristen, melainkan sebuah proses pengajaran dan penegasan ketika orang dididik dalam identitas mereka, menafsirkan realitas kehidupan mereka, dan dikirim ke dunia. Jack L. Seymour percaya bahwa “teologi adalah petunjuk yang bermitra dengan pendidikan dengan mempertimbangkan kekuatan dan wawasan penelitian pendidikan, pengembangan manusia, dan analisis sosial.”¹⁸

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membawa seseorang mengenal, memahami dan mentaati Allah dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan “Kristen sejati” jika ia mampu mengungkapkan apa artinya mengetahui dan mengikuti Tuhan sebagai inkarnasi dalam Yesus yang disebut Kristus. Inti kekristenan adalah konsep inkarnasi, bahwa Tuhan memang memasuki perjuangan manusia kita dan masuk ke dalam komunitas manusia kita.¹⁹ Menurut Boehlke, seseorang tidak cukup hanya mengetahui isi Alkitab tetapi harus menjadi murid Yesus dengan menjadikan

jati diri Yesus sebagai tolok ukur kehidupannya.²⁰ Kemuridan ini bisa terjadi jika orang Kristen mau belajar dan meneladani pribadi Yesus Kristus dalam segala segi kehidupan.

Teologi sebagai petunjuk untuk Pendidikan Agama Kristen. Artinya, teologi bertugas membantu pembentukan identitas Kristen, membangun koalisi pengikut Tuhan dan untuk memperbaiki ciptaan.²¹ Dengan kata lain dengan adanya teologi yang disampaikan melalui PAK di gereja akan membantu dalam mewujudkan rencana Allah atas umat ciptaannya yaitu mengembalikan manusia pada posisinya sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Pengajaran PAK yang benar dan berdasar pada teologi yang benar dan Alkitabiah akan membawa jemaat memahami siapa dirinya (manusia berdosa dan sekaligus gambar Allah) dan bagaimana Allah menyatakan kasih-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Ketika teologi menjadi landasan bagi gereja pembelajaran dan pengembangan PAK, gereja pasti menjadi gereja yang bertumbuh dan berkembang, sebab PAK tidak akan memenuhi tujuan maksimalnya, jika tidak ada teologi di dalamnya. Karena itulah, gereja khususnya pengajar PAK, harus memiliki teologi yang kuat. Gereja dan pengajarannya tidak bisa lepas dari teologi. Isi utama pengajaran PAK adalah teologi. Dalam implementasinya, pengajar PAK hendaknya menyesuaikan dengan kondisi jemaat, zaman, tradisi gereja dengan menggunakan berbagai metode yang relevan. Dalam upaya mendewasakan warga jemaat/orang beriman melalui pengajaran dalam gereja, para pendeta yang disebut teolog menggunakan pengetahuan teologinya

¹⁷ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran*, 501.

¹⁸ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h

¹⁹ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h.

²⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran*, 546-547.

²¹ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h.

dalam menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang Allah. Pendidikan agama yang dilakukan dalam gereja bertujuan membentuk dan mengubah setiap warga jemaat dalam pengenalannya akan Allah dan menuntun warga jemaat agar mampu menyatakan kasih Allah di dalam kehidupannya.²²

Seluruh uraian di atas memberikan gambaran kedudukan teologi dalam gereja dan bagaimana teologi berperan dalam pembelajaran PAK. Teologi yang seringkali dianggap bertentangan dengan PAK, namun sesungguhnya teologi dan PAK harus bermitra demi kemajuan gereja melalui proses pembelajaran. Dengan teologi gereja dapat mengembangkan PAK yang kontekstual sebagai jawaban terhadap tantangan zaman. Teologi terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman, karena itu gereja dalam pengajarannya terus menyesuaikan diri. Ada teologi yang masih bisa digunakan sampai hari ini sebagai jawaban atas tantangan atau situasi dan ada juga yang tidak bisa lagi digunakan. Teologi-teologi lahir sesuai kebutuhan konteks ketika itu tentunya berbeda dengan kondisi pada saat ini. Gereja sebagai lembaga pengajar jemaat perlu terus berinovasi dan melahirkan teologi-teologi baru sesuai dengan konteks gereja lokal. Upaya ini bertujuan memaksimalkan proses PAK dan menjadikan jemaat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan bertahan di tengah situasi saat ini. Berkaitan dengan itu, Justice Zeni Zari Panggabean menyatakan bahwa “pendidikan agama Kristen yang tidak diinformasikan teologi adalah sebuah penyimpangan yang sangat mungkin menggagalkan tujuan pendidikan agama Kristen yang

diharapkan”.²³ Panggabean menilai bahwa “fenomena yang ada memperlihatkan bahwa sebagian pendekatan praksis teologi hanya menekankan kompetensi untuk menafsirkan, menjelaskan pembebasan yang kontekstual tanpa memperhatikan penerapan praktis teologis terhadap pendidikan agama Kristen”.²⁴ Panggabean juga mengutip pendapat Richard P. Mc Brien dalam buku *Basic Questions for Christian Educators* yang mengatakan bahwa “Teologi yang baik sangat penting bagi pendidikan agama yang baik; dan teori serta praktik pendidikan yang baik sangat penting untuk mempelajari dan mengkomunikasikan teologi yang baik”.²⁵ Untuk itu, menurut Panggabean, “diperlukan orang-orang yang mampu menerapkan teologi secara praktis dalam pendidikan agama Kristen, karena Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Alkitab”.²⁶ Pada kesimpulan artikelnya, Panggabean menyatakan bahwa, “fondasi pendidikan agama Kristen akan lebih baik jika pengajaran yang dilakukan memenuhi pertimbangan teologis yang dilakukan secara praksis”.²⁷ Terlihatlah betapa erat hubungan teologi dan PAK. Keduanya saling terkait dan saling bekerja sama dalam mewujudkan kerajaan Allah di bumi.

D. Gereja dan Teologi

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil (percaya dan taat kepada Allah), oleh karena itu, gereja selalu berbicara tentang Allah dan

²² Tjaard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, editor, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 363-364.

²³ Justice Zeni Zari Panggabean, Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 4, No 2 (Oktober 2018): 168. Diakses Februari 2020. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/81/61>

²⁴ Panggabean, *Kurios (Jurnal Teologi)*: 168.

²⁵ Panggabean, *Kurios (Jurnal Teologi)*: 168.

²⁶ Panggabean, *Kurios (Jurnal Teologi)*: 169.

²⁷ Panggabean, *Kurios (Jurnal Teologi)*: 180.

wacananya adalah teologi. Gereja hadir untuk berbicara tentang Allah, artinya gereja ada untuk berteologi. Dengan teologi gereja menyatakan apa dan siapa Allah, apa dan bagaimana panggilan-Nya, apa dan bagaimana kehendak-Nya bagi ciptaan-Nya?²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi menjadi alat atau sarana untuk menyatakan Allah dan karya-karya-Nya kepada jemaat.

Menurut Kevin Tonny Rey, “teologi merupakan usaha manusia untuk mengerti tentang Allah yang disembahnya, demikian pula oleh warga gereja. Teologi harus memiliki konstruksi yang menghasilkan pemahaman bagi warga gereja sesuai dengan keterbatasan mereka.²⁹ Oleh sebab itu, di sini dituntut peran gereja dalam meningkatkan kerohanian jemaat melalui teologi. Gereja harus mampu menghadirkan teologi yang alkitabiah, artinya teologi yang sesuai dengan Alkitab. Ada banyak pengajaran yang dapat menyesatkan jemaat oleh karena banyaknya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan firman Allah. Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa: “Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang” (Mat. 24:11). Rasul Paulus juga pernah menyatakan adanya pengajar-pengajar palsu yang menyesatkan di tengah-tengah jemaat.

E. Gereja dan PAK

1. Pengertian Gereja

Kata “Gereja” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ἐκκλησία* (*ekklesia*) dengan kata kerja *ἐκκαλεῖν* (*ekkaleo*) yang terdiri dari dua suku kata,

yaitu *ἐκ* (*ek*) yang berarti keluar dari dan *καλεῖν* (*kaleo*) yang berarti memanggil.³⁰ Di dunia Yunani kuno, kata ini (*ekklesia*) tidak bersifat religius atau rohani. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk kelompok apapun yang berkumpul untuk bertemu. *Ekklesia* adalah dewan (kumpulan orang) yang dipanggil keluar dari rakyat biasa untuk bergabung dengan raja atau presiden untuk memerintah sebuah kerajaan atau negara. Dari pengertian ini, *ekklesia* adalah raja-raja kecil yang memerintah dengan raja-raja besar. Istilah ini sudah dikenal oleh orang Israel. Dalam perkembangannya *ekklesia* diartikan sebagai “orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (band. 1 Ptr. 2:9). Atau kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk kedalam terang Yesus Kristus”.³¹ Jelaslah bahwa yang dimaksudkan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia ini melalui penebusan Yesus Kristus menjadi satu umat kepunyaan Allah adalah gereja. Sebagaimana pengertian *ekklesia* secara umum diartikan sebagai raja-raja kecil yang dipanggil untuk memerintah dengan raja-raja besar, maka gereja diartikan sebagai orang-orang atau raja-raja kecil yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk memerintah bersama-sama dengan Dia dalam kerajaan-Nya. Untuk itu, orang-orang percaya sebagai raja-raja kecil yang akan memerintah bersama dengan Allah harus memiliki pemahaman yang benar tentang Allah (Raja di atas segala raja) dan hukum-hukum-Nya. Pengetahuan tentang Allah dan kerajaan-Nya dapat diperoleh melalui pengajaran PAK di gereja.

Secara umum, gereja dibedakan

²⁸ Hommes dan Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, 128.

²⁹ Kevin Tonny Rey, Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja, *Epigraphe, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2 No. 1 (Mei 2018): 1. <https://www.researchgate.net/publication/333514245>

³⁰ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 161.

³¹ Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, 162.

dalam tiga pengertian, yaitu gereja sebagai gedung, gereja sebagai organisasi atau institusi, dan gereja sebagai organisme. Sebagai gedung, gereja mengacu pada bangunan secara fisik di mana menjadi tempat umat Kristen melaksanakan ibadah atau pertemuan agamawi; gereja sebagai organisasi, maksudnya gereja sebagai suatu wadah atau organisasi yang manaungi umat Kristen secara hukum dan terdaftar di lembaga pemerintahan; sedangkan gereja sebagai organisme mengacu pada pribadi umat Kristen itu sendiri (orangnya). Ketiga pengertian gereja ini menggambarkan fungsinya masing-masing.

Chr. De Jonge dan Jan Aritonang, menyatakan bahwa dalam teologi sistematis, gereja dapat dibedakan dalam beberapa segi, yaitu: segi obyektif, segi subyektif, dan segi kerasulan atau segi terbuka. Segi obyektifnya, gereja dilihat sebagai tempat yang di dalamnya manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Selain itu, gereja juga sebagai suatu lembaga atau instansi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Di dalam gerejalah orang percaya mendengarkan dan menerima firman Allah melalui pengajaran dan khotbah. Segi subyektifnya, gereja sebagai persekutuan orang percaya yang ingin beribadah karena di dalamnya terdapat hubungan satu dengan yang lain sebagai wujud iman yakni menjawab dan memberi, saling melayani, bertumbuh dalam iman, dan menyebarkan Injil Yesus Kristus. Segi apostoler atau segi ekstravert, gereja merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya dan jembatan antara Allah dan dunia. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja diutus untuk mengantarkan keselamatan kepada

dunia.³² Berdasarkan uraian di atas dapat juga dikatakan bahwa gereja bukan hanya sebatas fisik (gedung) tetapi persekutuan orang-orang percaya yang mampu mewujudkan imannya yang dihasilkan oleh persekutuan, pengajaran dan proses pertumbuhan iman serta perjumpaan dengan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

2. PAK sebagai Tugas Gereja

Keberadaan gereja di dalam dunia ini bukan hanya sebagai pelengkap dari berbagai keyakinan tetapi juga sebagai duta kerajaan Allah, yaitu melakukan tugas-tugas yang Allah tetapkan. Gereja memiliki tugas-tugas yang sangat penting dan tugas-tugas tersebut tidak terfokus pada satu tugas yang utama karena semua tugas-tugas gereja tersebut memiliki kedudukan yang sama, artinya tidak bisa mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lainnya. Di kalangan gereja ada orang-orang yang menggolongkan tugas gereja hanya dalam tiga hal yang disebut dengan istilah tri-tugas gereja dan ada juga yang berpendapat bahwa tugas gereja ada empat yang disebut dengan istilah catur-tugas gereja. Tri-tugas gereja meliputi "*koinonia* (Yunani) = persekutuan, *diakonia* (Yunani) = pelayanan, *marturia* (Yunani) bersaksi, sedangkan catur-tugas gereja meliputi tiga tugas gereja yang disebutkan di atas ditambah dengan *leitourgia* (Yunani) = peribadahan".³³ Selain ke empat tugas tersebut, Alkitab dengan jelas menyatakan ada satu tugas gereja yang perlu dilakukan yaitu tugas pengajaran (*didaskalia*). "*Didaskalia*,

³² Chr. De Jonge dan Jan Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Ekleziologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4-5.

³³ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 12.

artinya tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran/pemuridan untuk melaksanakan perintah Tuhan dalam mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai Perintah Agung Tuhan kepada setiap orang percaya.”³⁴ Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke sorga, Ia berpesan kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, mengajar semua orang dan menjadikannya murid Kristus (Mat 28:19-20): *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”*. Tugas ini diteruskan para rasul kepada gereja dan menjadi tugas gereja sampai pada akhir zaman.

PAK adalah pengajaran, yakni pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari gereja karena PAK adalah salah satu dari tugas-tugas gereja yang banyak. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada umat manusia yang telah jatuh dalam dosa, Roma 3:23 *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.”* Konsekuensi dari dosa adalah maut. Untuk itulah gereja berkewajiban untuk melaksanakan tugasnya, yakni mengajarkan firman Allah baik kepada mereka yang sudah maupun yang belum mengenal Allah sehingga terus bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Allah secara benar (bnd. Hos. 4:6), yang menjauh dari Allah bahkan kepada mereka yang belum pernah bertemu dengan Tuhan Yesus

³⁴ A. Ridwan Halim, Madah dan ibadah: seperempat abad GBI (Gereja Bethel Indonesia) di negara hukum Republik Indonesia (Universitas Michigan: DMBI dan Puncak Karma, 1995), 13. Diakses Februari 2020. [https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+\(didaskalia\)&dq=pengajaran+\(didaskalia\)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjbj9Pg_PvpAhXWeisKHYc_CuUQ6AEIZTAI](https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+(didaskalia)&dq=pengajaran+(didaskalia)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjbj9Pg_PvpAhXWeisKHYc_CuUQ6AEIZTAI)

Kristus.

Tugas gereja dalam mengajar merupakan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke sorga sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19-20. Tuhan Yesus memberi tugas kepada murid-murid-Nya untuk melakukan pengajaran/pemuridan, menjadikan semua bangsa murid Kristus, *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”* (Ay. 19). Tuhan Yesus tahu bahwa tugas ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh murid-murid-Nya, oleh sebab itu Ia memberikan jaminan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia senantiasa menyertai mereka sampai pada akhir zaman, *“ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”* (ay. 20). Ini berarti Tuhan Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya melakukan tugasnya sendirian, melainkan Ia turut serta dalam tugas yang dilakukan murid-murid-Nya. Kutipan ini menyatakan dengan jelas bahwa gereja sebagai murid Yesus Kristus pada masa kini memiliki tugas untuk mengajar dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa PAK merupakan dan seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawab yang wajib dilaksanakan oleh gereja.

Sebagai tugas penting, dan untuk menjamin terlaksananya PAK dalam gereja, Paulus menyatakan bahwa Allah menetapkan pengajar ada di dalam gereja dengan maksud untuk memperlengkapi jemaat sehingga memiliki pertumbuhan iman sampai kepada kedewasaan penuh, yaitu pengenalan yang benar akan Allah, sebagaimana terdapat dalam Efesus 4:11-15 *“Dan ialah yang memberikan ... pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi*

pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus". Kehadiran pengajar di dalam gereja diharapkan membawa jemaat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman. Pertumbuhan dan kedewasaan iman ini akan membuat jemaat menjadi jemaat yang kokoh, teguh berdiri, dan tidak mudah diombang ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Paulus menggambarkan orang yang mudah diombang ambingkan adalah seperti anak-anak. Anak-anak dianggap belum mampu membedakan berbagai pengajaran sehingga ia dengan mudah terbawa arus pengajaran yang tidak benar (alkitabiah).

Menyadari akibat yang ditimbulkan oleh pengajaran sesat, maka gereja perlu menghadirkan pengajar-pengajar yang berkompeten dan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Jelaslah betapa pentingnya keberadaan pengajar dan pengajaran PAK dalam satu gereja. Jika hal tersebut tidak didapati di dalam gereja, konsekuensi yang ditimbulkannya sangat fatal, yaitu adanya orang-orang yang disesatkan dan pada akhirnya akan mengalami kebinasaan. Karena itulah sangat jelas bahwa keberadaan pengajar dan PAK sangat penting dalam setiap gereja.

Terkait dengan itu, Junihot M. Simanjuntak menyatakan bahwa "gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga gereja jemaat."³⁵ Simanjuntak juga mengutip pendapat Colson dan Rigdon yang menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa gereja harus memerlukan tugas ini, yaitu:

- Karena diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yakni memperlengkapi

mereka yang percaya menjadi murid Tuhan (Matius 28:19-20).

- Injil menghendaki adanya pembelajaran, supaya mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, juga semakin memahami Injil itu sendiri.
- Sejarah gereja menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan bagi warga, jemaat bertumbuh dan berkembang (Kis. 2:42).
- Situasi zaman yang di dalamnya gereja hidup menuntut pembinaan dan pendidikan. Nilai zaman yang berubah mengharuskan gereja melakukan tugas pendidikan dan pengajaran supaya mereka mampu membaca tanda-tanda zaman itu sendiri.³⁶

Senada dengan Simanjuntak, Robert W. Pazmino mengemukakan lima tugas gereja berdasarkan 1 Korintus 12:4-7, yaitu: pemberitaan Injil (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan sosial (*diakonia*), pembelaan (*propheteia*) dan ibadah (*liturgia*). Pada bagian ini, Pazmino tidak memasukkan pengajaran (*didache*) karena baginya pengajaran sebagai penghubung bagi kelima tugas gereja tersebut.³⁷ Simanjuntak juga mengutip pendapat H. Hadiwijono yang membagi tugas gereja menjadi dua saja, yaitu pertumbuhan ke dalam, yakni tugas gereja mendidik umatnya agar mencapai kesatuan dan kedewasaan iman serta memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus (Ef. 4:13, 14) dan pertumbuhan ke luar, yakni tugas pemberitaan Injil.³⁸

3. Cakupan PAK dalam Gereja

Cakupan yang dimaksud di sini adalah area yang merupakan tempat PAK dilaksanakan. Di dalam gereja ada banyak

³⁵ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja", *Jurnal Jafray* Vol. 16 No. 1 (April 2018): 2.

³⁶ Simanjuntak, *Belajar Sebagai Identitas*, 2.

³⁷ Simanjuntak, *Belajar Sebagai Identitas*, 12.

³⁸ Simanjuntak, *Belajar Sebagai Identitas*, 13.

kegiatan yang dilakukan guna mewujudkan jemaat yang bertumbuh sehingga layak menjadi mempelai Kristus, yang mencakup berbagai area. Area pelaksanaan PAK yaitu di Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda, Katekisasi, dan Pelayanan Orang Dewasa. Pada umumnya PAK lebih dikaitkan dengan Sekolah Minggu karena memang sifat dan sistem pelaksanaannya tidak jauh beda dengan sistem pendidikan di sekolah pada umumnya. Meskipun demikian bukan berarti PAK hanya mencakup Sekolah Minggu saja. Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa Lapangan kerja PAK bukan saja di Sekolah Minggu, tetapi juga di kalangan pemuda dan orang dewasa. Menurut mereka, gereja perlu mengupayakan pembinaan dan sedapat mungkin diberikan pengajaran dan pimpinan terus-menerus bagi pemuda melalui pertemuan-pertemuan yang dikhususkan bagi mereka dan jangan ada pembiaran oleh gereja atau dilepaskan begitu saja. Upaya ini perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan hilangnya pemuda (jauh dari Allah) dan untuk menumbuhkan iman pemuda karena pemuda merupakan area atau lapangan kerja PAK. Selain pemuda, menurutnya, orang dewasa juga merupakan area atau lapangan kerja PAK, untuk itulah perlu dilakukan atau diupayakan juga pembinaan-pembinaan atau kursus-kursus istimewa sebagai wadah atau tempat jemaat dewasa menambah pengetahuan mereka tentang iman Kristen selain dari mengikuti kebaktian pada hari Minggu dan kebaktian rumah tangga. Keberadaan kegiatan-kegiatan ini akan menghantarkan jemaat memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan mereka dan kebenaran-kebenaran yang mereka dapatkan akan memungkinkan

mereka dapat tetap bertahan dalam iman kepada Kristus.³⁹

Pada zaman prasuli, jemaat mula-mula mendapatkan pengajaran dari para rasul dan hasilnya mereka menjadi jemaat yang tangguh di tengah-tengah penindasan yang mereka alami. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dikatakan bahwa jemaat bertekun mengikuti pengajaran rasul-rasul dan kegiatan itu dilakukan serara berkesinambungan.

Boehlke dalam salah satu kutipannya menyatakan bahwa: PAK mencakup segala sesuatu yang menjadi tugas pendidikan gerejawi, termasuk di dalamnya PWG. PAK mencakup seluruh kegiatan gereja dalam mendidik anggota dan calon anggotanya untuk hidup dalam kehidupan Kristen baik yang diselenggarakan di dalam gereja maupun yang diselenggarakan sekolah-sekolah dan dalam keluarga. PAK yang mencakup pendidikan semua golongan umur dan berjalan terus menerus dari awal hingga akhir hidup manusia (*from womb to tomb*).⁴⁰

F. Pengembangan PAK di Gereja

Salah satu tugas gereja adalah mengajar (*didaskalia*). Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, baik dari segi isi dan prosesnya, maka pendidik perlu melakukan persiapan mulai dari penentuan judul/topik, tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi. Dalam mempersiapkan materi pelajaran PAK, pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal sehingga materi yang dihasilkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran gereja. Hal-hal yang dimaksud antara lain: karakter peserta didik (dalam hal ini jemaat), visi dan misi

³⁹ Homrighausen dan Enklaar, 22-23.

⁴⁰ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran*, 812.

gereja, teologi yang dianut oleh gereja tersebut, sarana dan prasarana.

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bagian pendahuluan bahwa PAK bersifat teologis. Artinya, PAK dibangun atau dikembangkan berdasarkan teologi dan Alkitab sebagai sumber utama dalam mengembangkan PAK baik di dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat. Gereja dalam mengembangkan PAK tidak bisa lepas dari teologi karena isi PAK adalah teologi. Menurut Iris V. Cully yang dikutip oleh Kolibu, "syarat mutlak bagi seluruh kerja PAK adalah mengikuti otoritas Alkitab dan menjadikannya sebagai sumber utama materi pengajarannya."⁴¹ Menurut Kolibu, "PAK harus mengacu kepada pemahaman Alkitab yang komprehensif sebagai suatu standar yang benar dan sumber satu-satunya."⁴²

1. Dasar Pengembangan PAK

Pendidikan bersifat progresif atau berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga PAK mengalami perkembangan, untuk itu perlu dilakukan pengembangan sehingga sesuai dengan kebutuhan jemaat sebagai peserta didiknya.

Beberapa alasan atau dasar dilakukannya pengembangan PAK di gereja, antara lain:

- a. Karakteristik Peserta Didik. Peserta didik di gereja adalah semua warga gereja, mulai dari anak-anak sampai yang lanjut usia. Warga gereja terdiri dari individu-individu yang kompleks dengan berbagai tingkat usia, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, serta kebutuhan rohani yang unik.

Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh warga gereja, maka dibutuhkan sistem yang tepat dalam melaksanakan pengajaran PAK yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Misalnya Pengajaran PAK di Sekolah Minggu berbeda pengajaran PAK di Remaja, Pemuda dan Dewasa. Perbedaan ini mencakup isi materi, strategi dan metode, teknik dan taktik, sarana dan prasarana yang digunakan.

- b. Kebutuhan Jemaat. Setiap jemaat memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk itu gereja perlu mengupayakan pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini mencakup kebutuhan pengetahuan akan kebenaran yang hakiki tentang Allah dan karya-karyanya, jawaban-jawaban atas segala pergumulan hidup manusia, pola dan perilaku kehidupan yang Alkitabiah, dan pemenuhan akan kebutuhan hidup.
- c. Banyaknya Pengajaran-pengajaran Sesat. Banyak sekarang pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab yang mengakibatkan tidak sedikit orang percaya berbalik dari Allah. Karena itulah, pengajaran PAK perlu dikembangkan untuk menjawab dan menangkal pengajaran-pengajaran tersebut. Dasar lain dilakukannya pengembangan PAK adalah adanya perubahan gaya hidup manusia yang cenderung individual atau egosentris, konsumeristis, dan tidak memedulikan agama serta kecondongan hidupnya melakukan apa yang diinginkannya tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Perubahan perilaku ini membuat PAK harus terus dikembangkan agar selalu *up to date* dan dapat menjawab kebutuhan jemaat yang menghantar

⁴¹ Kolibu, *Pendidikan Agama Kristen*, 11.

⁴² Kolibu, *Pendidikan Agama Kristen*, 11.

mereka pada satu pertumbuhan iman yang kokoh.

Seperti pendidikan pada umumnya, pengembangan PAK juga dilakukan dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, tujuan, materi, strategi dan metode serta media atau alat peraga yang digunakan. Kurikulum untuk setiap kelompok PAK di gereja berbeda satu dengan yang lain karena karakteristik dan kebutuhannya berbeda. Kurikulum bagi anak-anak berupa bimbingan terhadap pengendalian tubuh, kesalehan, dan keanggotaannya dalam jemaat. Sedangkan kurikulum bagi warga jemaat yang dewasa ialah isi khotbah yang direncanakan sebagai sarana untuk membimbing orang dewasa.⁴³ Pengembangan PAK ini tidak lepas dari peran pendidik yang bertugas di gereja. Untuk itu, para pendidik di gereja juga perlu meningkatkan kemampuannya baik dalam pengetahuan teologi dan berteologi, maupun kemampuan pedagogiknya untuk melaksanakan PAK dengan baik.

Pendidikan atau pelaksana PAK di gereja terdiri dari pendeta, penatua, jemaat yang dianggap layak untuk tugas tersebut, dan pemuda yang pada umumnya mengajar di Sekolah Minggu. Orang-orang inilah yang bertugas mengembangkan PAK di gereja-gereja lokal dan sesuai konteks gereja tersebut.

Alkitab menjadi kurikulum dan bahan ajar utama gereja-gereja. Bagi gereja-gereja yang sudah memiliki kurikulum atau bahan ajar yang disediakan sinode ataupun yang dibuat sendiri tetap saja harus terus dilakukan pengembangan. Pengembangan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi proses PAK yang sudah berlangsung. Para pendidik bekerja sama dengan pengurus gereja

mengupayakan pengembangan PAK supaya proses PAK di dalam gereja tersebut dapat berjalan sesuai visi dan misi yang diembannya.

Konsekuensinya, gereja harus terbuka bagi masukan-masukan dari jemaat tentang pelaksanaan PAK mengingat jemaatlah yang menikmati atau menerima PAK itu. Merekalah yang menjadi sasaran sekaligus merasakan kelebihan dan kekurangan PAK itu sendiri.

2. Tujuan Pengembangan PAK

Suatu pengembangan dilakukan bukan tanpa tujuan. Setiap melakukan pengembangan pasti memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan dilakukannya pengembangan PAK di gereja adalah untuk meningkatkan kualitas PAK itu sendiri, menjadikan keberadaan PAK lebih dipahami dan diminati oleh jemaat. Lebih daripada itu, pengembangan PAK agar dapat membawa jemaat pada tingkat pertumbuhan iman dan pengenalan akan Allah secara benar, menghayati apa yang diimaninya dan mampu menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, pekerjaan, berbangsa dan bernegara. Akhir dari semuanya adalah dengan dilakukannya pengembangan PAK jemaat siap menyongsong kedatangan Yesus Kristus kembali.

3. Teologi sebagai Landasan Pengembangan PAK

Gereja memiliki satu landasan yang di atasnya pendidikan Kristen berdiri, yaitu Alkitab. Pusat dari pemberitaan Alkitab adalah Allah dan pusat kehidupan gereja adalah Allah. Alkitab adalah firman Allah yang jadi pegangan hidup orang percaya. Menurut Cully, gereja harus mampu berteologi karena gereja berbicara atau mengajarkan

⁴³ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran*, 502-503.

tentang Allah dalam iman Kristen.⁴⁴ Pusat pengajaran PAK adalah Allah. Ilmu yang mempelajari tentang Allah disebut teologi. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan pembelajaran PAK, gereja menjadikan teologi sebagai landasan.

Jemaat adalah peserta didik PAK di gereja yang mendapatkan pengajaran tentang firman Allah. Untuk memahami firman tersebut dibutuhkan kemampuan berteologi, baik teologi implisit maupun teologi eksplisit. Teologi implisit merupakan reaksi orang percaya atas karya Allah yang diterima dalam iman, sedangkan teologi eksplisit adalah yang tersurat. Teologi implisit dapat juga disebut teologi primer atau olah rasa dan teologi eksplisit dapat disebut juga teologi sekunder atau olah nalar. Setiap orang memiliki teologi implisit. Faktor terpenting bagi semua bentuk teologi adalah kesadaran bahwa firman Allah tidak dapat dipelajari terlepas dari kehidupan kita.⁴⁵ Andar Ismail menyatakan bahwa “fungsi teologi sebenarnya merupakan kritik terhadap ajaran dan semua praktek yang ada dalam gereja, apakah semua itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Allah sendiri dalam firman-Nya untuk menguji sifat gereja yang benar.”⁴⁶ Lanjutnya, dengan adanya teologi akan terlihat apa yang harus ada dan yang tidak boleh ada.⁴⁷ Dari pernyataan di atas jelaslah betapa pentingnya teologi dalam pengembangan PAK dan menjadikannya sebagai landasan dalam pengembangan PAK itu sendiri. Teologi menjadi filter bagi

materi-materi pengajaran PAK di dalam gereja.

Menurut Daniel Nuhamara, isi pengajaran di dalam gereja mulai dari Sekolah Minggu sampai kepada pelayanan dewasa harus sarat dengan muatan teologis. Pengajaran-pengajaran gereja harus dirumuskan dan dinyatakan secara teologis. Lanjutnya, bahwa di dalam tiap-tiap isi pengajaran sesuai ciri khas kelompok usia, yakni dari segi kebutuhan, minat, persoalan maupun tingkat pertumbuhan hendaknya memiliki landasan teologi.⁴⁸

Menurut Randolph Crump Miller yang dikutip oleh Harianto, “kita tidak dapat berfikir secara sirius tentang PAK tanpa melibatkan teologi”. Dari pernyataan ini Harianto menyimpulkan bahwa “PAK tidak bisa terlepas dari teologi, begitu juga sebaliknya. Materi yang diambil dalam PAK berasal dari ilmu teologi yang sudah dipelajari para teolog, yang tentunya berasal dari Alkitab dan berpangkal pada Allah sang Pencipta”.⁴⁹ Selanjutnya Harianto juga mengutip pendapat Eli Tanya yang menyatakan bahwa “teologi yang dianut seseorang turut menentukan isi dan metode pengajaran yang akan disampaikan gereja; teologi menjadi sumber dan arah bimbingan iman, serta perubahan yang dikerjakan umat beriman di dunia”.⁵⁰ Dalam kesimpulannya tentang hubungan PAK dan teologi, Harianto menyatakan bahwa “PAK dan teologi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, PAK dan teologi harus memiliki hubungan timbal balik agar menciptakan pengajaran yang baik dan dapat diterima peserta didik.”⁵¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan

⁴⁴ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 5.

⁴⁵ B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23-24.

⁴⁶ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

⁴⁷ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 14.

⁴⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Informedia, 2007), 74-206.

⁴⁹ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 222.

⁵⁰ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 222.

⁵¹ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 223.

bahwa sangat besar pengaruh teologi terhadap PAK dan PAK tidak memiliki makna tanpa adanya teologi.

Pada bagian pengertian teologi sudah dipaparkan bahwa salah satu pengertian teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah dan karya-karya-Nya yang semuanya termuat di dalam Alkitab, yakni PL dan PB. Gereja dalam melaksanakan tugasnya dalam PAK tidak lepas kaitannya dengan Allah. Allah menjadi pusat pengajaran PAK. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja harus melandasi ajarannya sesuai Alkitab. Alkitab akan dapat mudah dipahami oleh jemaat jika dikemas dalam teologi yang kontekstual. Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* yang dikutip oleh GP menyatakan ada empat “dasar teologis PAK, yaitu: 1) tugas PAK, yaitu mengajar; 2) proses PAK, yaitu memuridkan; 3) tujuan PAK, yaitu mendewasakan murid; dan 4) subjek PAK, yaitu gereja, keluarga, dan sekolah”.⁵² Dari pendapat Kurnianto ini tergambar jelas bahwa PAK dibangun berdasarkan pada teologis.

Kesimpulan

PAK di dalam gereja akan mengalami kemajuan jika dikembangkan berlandaskan teologi. Artinya, pembelajaran PAK di gereja baik pada kategorial anak-anak (Sekolah Minggu), remaja dan pemuda, dewasa dan lanjut usia hendaknya dikembangkan sesuai dengan teologi yang dianut oleh gereja itu sendiri. Karena sesungguhnya pembelajaran PAK tidaklah berarti jika tidak ada unsur teologi di dalamnya. Untuk itulah gereja perlu membuat garis yang jelas terkait teologi yang dianutnya, meskipun gereja itu wajib mengajarkan dan menciptakan jiwa oikumenis bagi

warga gerejanya. Upaya seperti ini diperlukan demi mempermudah bagi para pengembang PAK di dalam gereja khususnya dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan kepada jemaat.

Selain teologi, kemampuan para pengajar sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan pembelajaran PAK di gereja perlu menjadi perhatian. Kemampuan yang mumpuni dalam mengembangkan pembelajaran PAK di gereja akan menghantarkan pada hasil yang memuaskan, yaitu terciptanya bahan ajar yang berlandaskan teologi, dan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta tercapainya tujuan pembelajaran PAK, yaitu terjadinya perjumpaan jemaat dengan Allah secara pribadi. Pencapaian tujuan ini akan berdampak pada kemajuan iman yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui sikap saling mengasihi, toleransi antar sesama, menghargai hak orang lain, mencintai dan mendukung gereja, serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gereja tidak lepas dari peran PAK yaitu PAK yang terus menerus dikembangkan dengan menjadikan teologi sebagai landasan pengembangannya.

Referensi

- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Cully, Iris V., *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

⁵² GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 56

- Deane-drummond, Celia, *Kata Pengantar Teologi dan Ekologi oleh Budi Arlianto*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drewes, B. F. dan Mojau, Julianus, *Apa itu teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- GP, Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- _____, *Teologi PAK*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Halim, A. Ridwan, *Madah dan ibadah: seperempat abad GBI (Gereja Bethel Indonesia) di negara hukum Republik Indonesia*, Universitas Michigan: DMBI dan Puncak Karma, 1995.
[https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+\(didaskalia\)&dq=pengajaran+\(didaskalia\)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj9Pg_PvpAhXWeisKH Yc_CuUQ6AEIZTAI](https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+(didaskalia)&dq=pengajaran+(didaskalia)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj9Pg_PvpAhXWeisKH Yc_CuUQ6AEIZTAI)
- Hommes, Tjaard G. dan Singgih, E. Gerrit, editor, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Homrighausen, E. G. dan Enklaar, I. K., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Jonge, Chr. De dan Aritonang, Jan, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kolibu, Dirk Roy, dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*, Jakarta: UKI Press, 2018.
- LAI, Alkitab Terjemahan Baru
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Informedia, 2007.
- Panggabean, Justice Zeni Zari, *Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani*, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 4, No 2 (Oktober 2018).
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/81/61>
- Rey, Kevin Tonny, *Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja*, Epigraphe, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2 No. 1 (Mei 2018).
<https://www.researchgate.net/publication/333514245>
- Sairin, Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Seymour, Jack L., *Theology: The Clue to Christian Religious Education? Question for the Future* (t.k: APPRE/REA Research Interest Group, 2003), t.h.
- Simanjuntak, Junihot M., *Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja*, *Jurnal Jafray* Vol. 16 No. 1 (April 2018).
- Situmorang, Jonar, *Kamus Alkitab dan Teologi*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Wahono, S. Wismoady, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu*

Kehidupan Bersama, Jakarta:
BPK Gunung Mulia, 2001.

Winawiratma, J.B., et.al, *Konteks
Berteologi di Indonesia: Buku
Penghormatan untuk HUT ke-70
Prof. Dr. P.D. Laluihamallo*,
Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2004.

